

PENUTUP

Berdasarkan pada bab-bab sebelumnya (Bab I, II dan III), maka pada bagian ini penulis akan menyampaikan kesimpulan serta memberikan usul dan saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Surat Yakobus, sebagai salah satu surat Am atau Katolik, memiliki tujuan utama untuk membimbing anggota jemaat dalam berperilaku etis. Surat ini juga memberikan penguatan kepada orang Kristen yang mengalami penderitaan karena iman mereka kepada Yesus Kristus, serta memperbaiki pemahaman yang salah di dalam kehidupan orang percaya. Konteks kehidupan orang Kristen pada waktu itu dipengaruhi oleh berbagai kesulitan dan penderitaan dalam bidang sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, dan keagamaan di dalam masyarakat Yunani-Romawi.

Masyarakat Yunani-Romawi pada saat itu terdiri dari berbagai kelas sosial, seperti kelas atas, menengah, dan bawah. Kekuasaan dipegang oleh Kaisar Romawi yang memimpin dengan aturan dan kebijakan-kebijakan tertentu, yang sering kali menyulitkan orang-orang Kristen dan menyebabkan mereka mengalami penderitaan. Aspek ekonomi juga berkaitan erat dengan pembagian kelas sosial, dimana kalangan atas cenderung menentukan kehidupan kalangan bawah, seringkali dengan tidak adil.

Surat Yakobus menegaskan beberapa pokok teologis penting, seperti pentingnya iman yang diwujudkan dalam perbuatan, kasih kepada sesama sebagai hukum yang memerdekakan, penderitaan sebagai ujian terhadap iman, serta pentingnya menjalin hubungan yang benar dengan dunia dan dengan Tuhan. Selain itu, penggunaan bahasa dan budaya Yunani pada waktu itu menjadi sangat penting, karena bahasa Yunani menjadi syarat untuk berpartisipasi dalam pembangunan politik, sosial, dan ekonomi. Melalui konteks sosial dan teologis ini, Surat Yakobus memberikan arahan yang relevan bagi orang-orang Kristen pada waktu itu untuk mempraktikkan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari, menghadapi penderitaan dengan keteguhan iman, dan menjalin kasih dan keadilan di dalam komunitas mereka.

Teks Surat Yakobus 5:12-20 memuat sejumlah nasehat yang sarat dengan hikmat dalam menjalani kehidupan rohani. Yakobus menasihati agar orang percaya tidak bersumpah, baik demi langit maupun demi bumi, atau sumpah lainnya. Ini menekankan pentingnya kejujuran dan keandalan dalam perkataan kita. Dengan tidak bersumpah, kita menunjukkan bahwa perkataan kita sederhana dan dapat dipercaya, sehingga tidak menjerumuskan diri ke dalam hukuman yang membuat seseorang menderita. Yakobus mengarahkan umat untuk berdoa dalam segala keadaan, baik dalam penderitaan maupun dalam kegembiraan. Ketika ada yang sakit di antara mereka, Yakobus mengarahkan agar orang sakit memanggil para tua-tua jemaat untuk berdoa dan mengurapi dengan minyak. Ini menunjukkan rasa tanggung jawab dan kasih sayang antar-sesama dalam jemaat. Selain itu, Yakobus juga menekankan

pentingnya pengakuan dosa di hadapan sesama dan saling mendoakan, sehingga memperkuat dan membangun komunitas rohani yang solid. Yakobus memberikan contoh kuasa doa yang sungguh-sungguh melalui kisah Nabi Elia. Elia berdoa agar hujan tidak turun dan doanya dikabulkan, serta kemudian berdoa lagi agar hujan turun dan doa ini pun dikabulkan. Ini mengajarkan kita bahwa doa yang dilakukan dengan iman yang kuat memiliki kuasa yang besar untuk mengubah situasi dan membawa pertolongan dari Tuhan. Yakobus menutup suratnya dengan menasihati agar jemaat saling mengembalikan mereka yang menyimpang dari kebenaran. Ini menunjukkan tanggung jawab bersama dalam menjaga kekudusan dan kebenaran dalam komunitas iman. Mengembalikan orang yang tersesat dapat menyelamatkan jiwa mereka dan membawa mereka kembali ke jalan yang benar.

Melalui hal ini, anggota Jemaat Kalvari Fenun memahami dan menerapkan nasehat-nasehat ini, kita dapat hidup dengan hikmat dalam segala aspek kehidupan, baik dalam perkataan, dalam menderita, dalam saling membantu dalam jemaat, dalam doa yang kuat, maupun dalam memulihkan yang tersesat. Dengan tidak bersumpah, kita menunjukkan bahwa kata-kata kita adalah jujur dan dapat dipercaya, sehingga kita tidak terjerumus ke dalam dosa atau kecaman. Dalam setiap situasi kehidupan, termasuk saat mengalami penderitaan, doa adalah tanggapan yang bijak. Doa membawa kita kepada Tuhan yang adalah sumber kekuatan dan penghiburan. Ketika ada yang sakit di tengah jemaat, perlu memanggil penatua/diaken jemaat untuk melayani orang sakit. Selain itu, juga menekankan pentingnya mengakui dosa di hadapan sesama dan saling mendoakan, yang memperkuat dan membangun

komunitas rohani yang kokoh. Doa yang kita panjatkan dengan iman yang kuat memiliki kekuatan untuk mengubah situasi dan mendatangkan pertolongan dari Tuhan. Ketika kita saling mendampingi saudara kita yang tersesat dari kebenaran, ini menunjukkan tanggung jawab bersama dalam sebuah persekutuan orang percaya. Jika kita membantu mengembalikan orang yang tersesat maka jiwa mereka akan diselamatkan.

B. Usul dan Saran

Pada bagian ini, penulis memberikan usul kepada:

1. Jemaat

- Sebaiknya anggota jemaat tidak bersumpah dengan sembarangan melainkan berkata-kata dengan baik dan benar. Dengan demikian, anggota jemaat tidak akan mengalami penderitaan dalam hal ini sakit yang diakibatkan karena sumpah.
- Sebaiknya anggota jemaat memanggil para diaken untuk membantu dalam pelayanan doa ketika seseorang mengalami sakit.

2. Gereja

- Sebaiknya gereja melakukan pelatihan dan pendampingan kepada Badan Pembantu Pelayanan Diakonia yang melayani orang sakit. Pelatihan seperti inovasi program diakonia sebagai salah satu panca pelayanan GMT. Tidak hanya berfokus pada diakonia karitatif tetapi juga mampu

mengembangkan diakonia tranformatif dan reformatif agar dapat memperlengkapi kebutuhan jemaat.

3. Pemerintah

- Mampu bekerja sama dengan pihak gereja, dalam hal ini berkaitan dengan bidang kesehatan. Agar anggota jemaat dapat mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik.